

CAMPUR KODE PADA SIVITAS AKADEMIK
UNIVERSITAS BUANA PERJUANGAN KARAWANG
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

¹Rahmat
²Santi Arum

Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknik & Ilmu Komputer,
 Universitas Buana Perjuangan Karawang
¹rahmat@ubpkarawang.ac.id ²santi.arum@ubpkarawang.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam situasi resmi merupakan hal yang mutlak karena diatur oleh undang-undang dan UUD 1945. Namun, nyatanya masih banyak masyarakat yang abai akan hal tersebut. Utamanya dalam dunia Pendidikan, dalam kegiatan belajar mengajar haruslah menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pengantarnya. Pada Universitas Buana Perjuangan Karawang masih banyak ditemukan penggunaan Bahasa Indonesia yang tidak sesuai aturan karena warganya merupakan masyarakat dwibahasa. Adapun kajian yang dipakai untuk meneliti adalah kajian sosiolinguistik. Penelitian ini menghasilkan penemuan berupa bentuk-bentuk campur kode berikut: (a) bentuk kata sebanyak 70 ujaran/tulisan, (b) bentuk frasa sebanyak 35 ujaran/tulisan, dan (c) bentuk klausa sebanyak 10 ujaran/tulisan.. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah sebagai berikut: (a) kebiasaan; (b) spontanitas; (c) keterbatasan kosa kata. Solusi untuk permasalahan dalam penelitian ini diantaranya adalah membuat kebijakan wajib berbahasa Indonesia di lingkungan kampus UBP Karawang.

Kata kunci : campur kode, kedwibahasaan, sivitas akademik

ABSTRACT

The use of Indonesian language in official situations is mandatory for the laws and the 1945 Constitution. However, in fact there are still many people who ignore this. Mainly in world education, teaching and learning activities must use good and correct Indonesian in the introduction. At the Buana Perjuangan University, Karawang, there are still many uses of Indonesian that are not in accordance with the rules because its citizens are bilingual people. The study that was taken to study was a sociolinguistic study. This research resulted in the findings of the following code-mixed forms: (a) 70 words / writings, (b) 35 phrases / writings, and (c) 10 words / writing clauses. code is as follows: (a) custom; (b) spontaneity; (c) limited vocabulary. The solution to the problem in this research is to make a mandatory Indonesian language policy in the UBP Karawang campus.

Keyword: mix code, bilingual, academicians

PENDAHULUAN

Sebagai Bahasa Negara, bahasa Indonesia mempunyai 4 kedudukan. Salah satu kedudukannya, tepatnya kedudukan kedua, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai alat pengantar dalam dunia pendidikan. Hal tersebut berarti bahasa pengantar di lembaga pendidikan dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi adalah bahasa Indonesia.

Berdasarkan hal di atas, jelaslah bahasa Indonesia harus digunakan dalam pengantar pendidikan. Proses belajar-mengajar di kelas wajib menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi. Ragam resmi sendiri merupakan ragam bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Namun, kenyataannya jauh dari harapan. Banyak sekali lembaga pendidikan yang abai terhadap aturan tersebut. Banyak sekolah dan perguruan tinggi yang justru menggunakan bahasa Indonesia tidak resmi dalam kegiatan belajar mengajar. Bahkan, di beberapa daerah yang masyarakatnya penutur dwibahasa, penggunaan bahasa Indonesia resmi dalam kegiatan belajar-mengajar tercampur aduk atau bahkan tersingkirkan oleh bahasa ibu atau bahasa daerah.

Pada kenyatannya yang terjadi pada masyarakat penutur dwibahasa ditemukan fakta bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi justru tercampur aduk dengan bahasa daerah. Hal itu tak sepatutnya terjadi atas dasar aturan yang telah dipaparkan di atas.

Hal inilah yang ditemukan oleh peneliti di lingkungan kerjanya. Peneliti mendapati banyak dosen dan mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia bercampur bahasa daerah, dalam kegiatan belajar-mengajar dan kegiatan resmi lainnya. Atas dasar itulah peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah, bahasa daerah yang dimaksud adalah bahasa Sunda pada Sivitas Akademik Universitas Buana Perjuangan Karawang, untuk selanjutnya disingkat UBP. Fenomena bercampurnya penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda ini selanjutnya disebut dengan istilah **Campur Kode**.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Moleong, 2005: 5). Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bermaksud membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainlain (Moleong, 2005: 6). Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena data penelitian ini dideskripsikan dari bahasa lisan, lalu dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif untuk dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang dapat digunakan peneliti untuk menganalisis dengan melakukan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan konteks. Penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif.

2. Waktu & Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama periode Maret s.d. November 2020 di lingkungan kampus Universitas Buana perjuangan karawang.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah dialog antara dosen dengan mahasiswa, dosen dengan dosen, dan mahasiswa dengan mahasiswa dalam sivitas akademik, baik kegiatan belajar-mengajar, bimbingan, sidang terbuka, maupun rapat.

4. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data terlebih dahulu. Kemudian data dianalisis dan diklasifikasikan menjadi bentuk campur kode berupa kata, frasa, dan klausa. Langkah selanjutnya adalah membuat dan menyebarkan kuisiner guna mencari penyebab terjadinya campur kode dan solusi dari permasalahan tersebut. Kuisiner diberikan kepada responden yang merupakan warga sivitas akademik UBP Karawang secara acak.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas cakap kemudian teknik catat. Teknik simak bebas merupakan teknik yang di dalamnya peneliti hanya bertindak sebagai peniliti, dan tidak terlibat dalam percakapan (Mahsun, 2005: 91). Penelitian ini objeknya kajiannya adalah sivitas akademik UBP. Jadi, peneliti menyimak dialog yang dilakukan oleh sivitas akademik tersebut. Selanjutnya, dalam proses menyimak tentu peneliti membutuhkan rekaman yang berupa catatan, maka dari itu dikembangkan teknik selanjutnya yaitu teknik catat. Catatan lapangan yang digunakan yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan uraian mengenai apa yang disimak, dilihat, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data, sedangkan catatan reflektif merupakan interpretasi terhadap tuturan tersebut. Peneliti mencatat dialog yang memungkinkan terdapatnya campur kode. Moleong (2005: 235) pengumpulan data biasanya menghasilkan catatan tertulis sangat banyak. Penggalan data yang jamak nantinya dipilah-pilah dan dianalisis.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2010: 335). Adapun analisis data yang penulis lakukan adalah dengan tahap-tahap sebagai berikut.

A. Memohon bantuan dosen lain dan menugaskan mahasiswa untuk mencatat dialog yang terindikasi campur kode. Hal tersebut dilakukan karena peneliti pun harus melibatkan penutur agar data yang diperoleh bervariasi dan objektif.

B. Menandai dialog yang mengandung campur kode serta mendaftarkan data. Menandai tuturan yang mengandung campur kode dengan CK.

C. Mengklasifikasikan bentuk campur kode dengan cara campur kode berwujud kata dengan tanda CK Kt, campur kode berwujud frase dengan tanda CK Fr.

D. Menyimpulkan wujud campur kode serta faktor penyebabnya.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan penemuan berupa bentuk-bentuk campur kode yang didapat dari pengamatan mahasiswa terhadap dosen ketika mengajar dan membimbing. Selain itu, data juga didapat dari pengamatan penyusun terhadap dosen ketika rapat dan terhadap mahasiswa ketika belajar di kelas. Selama periode Maret s.d. November ditemukan campur kode bentuk kata sebanyak 70 ujaran/tulisan, campur kode bentuk frasa sebanyak 35 ujaran/tulisan, dan campur kode bentuk klausa sebanyak 10 ujaran/tulisan.

Perlu diketahui, hasil tersebut merupakan data yang telah disaring dari data-data yang masuk. Tentu data yang masuk sebenarnya lebih dari angka yang tertulis di atas. Penyaringan data dilakukan karena terdapat data yang sama. Misalnya, pada kalimat, Naon artina Iman?, dengan kalimat, *Naon artina tauhid?* Pada kedua kalimat tersebut terdapat persamaan klausa *naon artina*. Maka, data tersebut tidak diambil semua, hanya satu saja karena ada persamaan klausa.

Selain bentuk-bentuk campur kode, penelitian ini juga mendapatkan temuan mengenai faktor penyebab terjadinya campur kode. Data tersebut didapat berdasarkan kuisisioner yang disebar kepada dosen dan mahasiswa sebagai responden. Hasilnya, didapatkan bahwa campur kode terjadi karena faktor kebiasaan, spontanitas, keterbatasan kosa kata, dll.

Terakhir, penelitian ini juga mendapat hasil temuan berupa solusi agar tidak terjadinya campur kode pada kegiatan akademik. Temuan juga didapat dari hasil kuisisioner yang disebar kepada dosen dan mahasiswa di lingkungan sivitas UBP Karawang.

1. Bentuk Campur Kode

Berikut bentuk campur kode yang ditemukan pada penelitian ini.

a. Campur kode bentuk kata

Campur kode bentuk kata yang pertama berupa pronomina. Contohnya sebagai berikut.

Kalian teh kan mahasiswa.

Kalian itu mahasiswa.

Kalimat di atas terdapat kata teh yang berarti itu. Kata teh merupakan bentuk pronominal berupa kata tujuk. Kalimat tersebut merupakan bentuk ujaran dari salah satu dosen yang sedang mengajar di kelas.

Selain pronomina, ada pula bentuk nomina, yaitu sebagai berikut.

Saya di imah punya traktor buat di sawah.

Saya di rumah punya traktor untuk di sawah.

Kalimat di atas terdapat kata imah yang berarti rumah. Kata imah merupakan bentuk nomina. Kalimat tersebut merupakan bentuk ujaran dari seorang dosen ketika sedang mengajar di kelas.

Setelah itu, ada bentuk adverbial, yaitu sebagai berikut.

Jumat ada kajian oge, Pak.

Jumat ada kajian juga, Pak.

Kalimat di atas terdapat kata oge yang berarti juga. Kata oge merupakan bentuk adverbial. Kalimat tersebut merupakan bentuk ujaran dari seorang dosen kepada dosen lain ketika sedang berdiskusi dalam rapat.

Kemudian, ada bentuk adjektiva. Yaitu sebagai berikut.

Kalau sudah begini saya pun jadi lieur.

Kalau sudah begini saya pun jadi pusing.

Kalimat di atas terdapat kata lieur yang berarti pusing. Kata lieur merupakan bentuk adjektiva. Kalimat tersebut merupakan bentuk ujaran dari seorang dosen kepada mahasiswa ketika melihat jawaban atas soal yang diberikan di papan tulis.

Selanjutnya, ada bentuk verba, yaitu sebagai berikut.

Kata Ibu juga kan regepkeun biar kalian nya paham.

Ibu kan sudah berkata, dengarkan agar kalian paham.

Kalimat di atas terdapat kata regepkeun yang berarti dengarkan. Kata regepkeun merupakan bentuk verba. Kalimat tersebut merupakan bentuk ujaran dari seorang dosen kepada mahasiswa ketika memarahi para mahasiswa di kelas karena tidak paham dengan materi yang diberikan.

Terakhir, ada bentuk partikel, yaitu sebagai berikut.

Muhun, baru seperti itu saja

Iya, baru seperti itu saja.

Kalimat di atas terdapat kata muhun yang berarti iya. Kata muhun merupakan bentuk partikel. Kalimat tersebut merupakan bentuk ujaran dari seorang dosen kepada dosen lain ketika sedang tanya-jawab dalam rapat dosen tingkat fakultas.

b. Campur kode bentuk frasa

Campur kode bentuk frasa yang pertama adalah frasa nominal. Contohnya sebagai berikut.

Iyeu tugasna nanti dikumpulkan di ketua kelas ya.

Tugas ini nanti dikumpulkan ke ketua kelas.

Kalimat di atas terdapat frasa iyeu tugasna yang berarti tugas ini. Frasa iyeu tugasna merupakan bentuk nominal. Kalimat tersebut merupakan bentuk ujaran dari seorang dosen kepada mahasiswa ketika memberikan informasi mengenai pengumpulan tugas.

Selanjutnya, ada campur kode bentuk frasa adverbial, yaitu sebagai berikut.

Geus can presentasinya?

Sudah belum presentasinya?

Kalimat di atas terdapat frasa geus can yang berarti sudah belum. Frasa geus can merupakan bentuk adverbial. Kalimat tersebut merupakan bentuk ujaran dari seorang dosen kepada mahasiswa ketika terlambat masuk kelas kemudian menanyakan presentasi dari salah satu kelompok.

Kemudian, ada campur kode bentuk frasa adjektival, yaitu sebagai berikut.

Mahasiswa tingkat akhir loba teuing drama ke Ibu.

Mahasiswa tingkat akhir banyak sekali drama ke Ibu.

Kalimat di atas terdapat frasa loba teuing yang berarti banyak sekali. Frasa loba teuing merupakan bentuk adjektival. Kalimat tersebut merupakan bentuk ujaran dari seorang dosen kepada mahasiswa ketika sedang membimbing mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir skripsi.

Terakhir, ada campur kode bentuk frasa verbal, yaitu sebagai berikut.

Teu kening buka buku

Tidak dibolehkan buka buku.

Kalimat di atas terdapat frasa teu kening yang berarti tidak dibolehkan. Frasa teu kening merupakan bentuk verbal. Kalimat tersebut merupakan bentuk ujaran dari seorang dosen kepada para mahasiswa sebelum memulai ujian.

c. Campur kode bentuk klausa

Campur kode bentuk klausa yang pertama ada pola subjek-predikat. Contohnya adalah sebagai berikut.

Pekan depan tugasna dikumpulkeun.

Pekan depan tugasnya dikumpulkan.

Kalimat di atas terdapat klausa tugasna dikumpulkeun yang berarti tugasnya dikumpulkan. Klausa tugasna dikumpulkeun mempunyai pola sibjek-predikat. Kalimat tersebut merupakan bentuk ujaran dari seorang dosen kepada para mahasiswa setelah kegiatan belajar-mengajar selesai.

Selanjutnya ada klausa berpola predikat-subjek, yaitu sebagai berikut.

Itu yang di pojok keur naon maneh?

Itu yang di pojok sedang apa kamu?

Kalimat di atas terdapat klausa keur naon maneh? yang berarti sedang apa kamu? Klausa keur naon maneh mempunyai pola predikat-subjek. Kalimat tersebut merupakan bentuk ujaran dari seorang dosen kepada seorang mahasiswa yang duduk di pojok belakang karena tidak menyimak pembelajaran.

Kemudian, ada klausa berpola keterangan-predikat, yaitu sebagai berikut.

Bapak kamari meneran laptop.

Bapak kemarin memperbaiki laptop.

Kalimat di atas terdapat klausa kamari meneran yang berarti kemarin memperbaiki. Klausa kamari meneran mempunyai pola keterangan-predikat. Kalimat tersebut merupakan bentuk ujaran dari seorang dosen kepada mahasiswa saat menginformasikan alasan tidak dapat hadir pada pertemuan pekan lalu.

Terakhir, ada klausa berpola predikat-objek-keterangan, yaitu sebagai berikut.

Nanti kalian ngerjakeun tugasna di imah masing masing.

Nanti kalian mengerjakan tugasnya di rumah masing-masing.

Kalimat di atas terdapat klausa ngerjakeun tugasna di imah yang berarti mengerjakan tugasnya di rumah. Klausa ngerjakeun tugasna di imah mempunyai

pola predikat-objek-keterangan. Kalimat tersebut merupakan bentuk ujaran dari seorang dosen kepada mahasiswa berupa imbauan.

3. Faktor penyebab terjadinya campur kode

Penyusun melaksanakan kuisisioner untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya campur kode pada sivitas akademik Universitas Buana Perjuangan Karawang. Kuisisioner disebarkan kepada dosen dan mahasiswa sebagai responden secara acak. Hasilnya sebanyak 154 orang yang terdiri atas 25 dosen dan 121 mahasiswa merespon kuisisioner tersebut. Selain kuisisioner, penyusun juga melakukan observasi secara langsung

Berdasarkan analisis atas jawaban responden dan observasi yang dilakukan penyusun, faktor penyebab terjadinya campur kode dapat diungkapkan lewat dua faktor, yaitu: (a) faktor penutur, faktor ini terdiri atas kebiasaan penutur, spontanitas penutur, pekerjaan penutur, pendidikan penutur dan pengalaman penutur. Faktor ini paling banyak berpengaruh terhadap pemakaian bahasa Indonesia pada sivitas akademik UBP Karawang sehingga terjadi campur kode. Hal itu disebabkan karena faktor ini bergantung pada pemakai dan pengaruh sosial budaya.

Kemudian yang (b) faktor kebahasaan, faktor ini terdiri atas faktor kurangnya kosa kata dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya jumlah kosa kata Bahasa Indonesia jauh lebih banyak dibandingkan Bahasa Sunda. Namun, sepertinya penutur lebih fasih atau lebih menguasai penggunaan Bahasa Sunda dibandingkan Bahasa Indonesia. Dengan keterbatasan tersebut, maka dalam memperlancar komunikasi unsur Bahasa Indonesia yang tidak kurang dikuasai, digunakanlah dari unsur bahasa Sunda. Penggunaan unsur bahasa tersebut karena penutur tidak mengetahui padanannya, kemudian unsur Bahasa Sunda tersebut digunakan dalam tuturan Bahasa Indonesia. Jadi, pesan yang disampaikan kepada mitra tutur menjadi tercapai.

4. Solusi dari masalah campur kode

Berdasarkan kuisisioner dan observasi dari penyusun, solusi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. (a) Kesadaran dari penutur akan pentingnya penggunaan

Bahasa Indonesia dalam situasi formal. (b) Penutur perlu meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia agar semakin fasih ketika menghadapi situasi formal. (c) Pihak pimpinan sivitas akademik UBP perlu membuat kebijakan mengenai Kawasan wajib berbahasa Indonesia di lingkungan kampus. (d) memberlakukan uji kemahiran berbahasa Indonesia kepada setiap dosen dan sebagai syarat untuk menyusun tugas akhir bagi mahasiswa.

SIMPULAN & IMPLIKASI

1. Simpulan

Terjadinya campur kode pada masyarakat dwibahasa, khususnya di lingkungan sivitas akademik Universitas Buana Perjuangan Karawang tidak bisa dianggap wajar. Hal itu disebabkan karena penutur merupakan kaum intelektual. Semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang seharusnya semakin berbudi bahasanya, dalam artian mampu mengenal situasi yang mengharuskan pemakaian Bahasa Indonesia pada situasi formal di kampus. Misalnya, pada saat mengajar, rapat dosen, bimbingan mahasiswa, dll.

Semoga melalui penelitian ini, pihak pimpinan sivitas akademik UBP Karawang semakin memperhatikan Bahasa Indonesia, baik penggunaannya secara lisan maupun tulisan. Mengingat kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar pada Lembaga Pendidikan tingkat dasar s.d. tingkat tinggi telah diatur dalam undang-undang.

B. Saran

Penyusun ingin memberikan saran kepada beberapa pihak yang ada di sivitas akademik UBP Karawang, sebagai berikut.

1. Seluruh warga sivitas akademik UBP Karawang, baik dosen, staf, maupun

mahasiswa agar menyadari bahwa Bahasa Indonesia perlu diutamakan penggunaannya.

2. Tidak ada larangan menggunakan Bahasa Sunda, yang ada adalah penggunaan Bahasa sesuai situasi. Jika sedang ada kegiatan belajar-mengajar, rapat dosen, bimbingan mahasiswa, harus menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai komunikasi.
3. Penutur dwibahasa Indonesia-Sunda di lingkungan sivitas akademik UBP Karawang perlu menyadari bahwa ada orang, baik dosen, staf, maupun mahasiswa yang tidak dapat menuturkan Bahasa Sunda karena bukan berasal dari suku Sunda. Untuk itu, gunakanlah Bahasa Indonesia sebagai bentuk persatuan dalam aspek bahasa.

2. Implikasi

1. Seluruh warga sivitas akademik UBP Karawang, baik dosen, staf, maupun mahasiswa agar menyadari bahwa Bahasa Indonesia perlu diutamakan penggunaannya.
2. Tidak ada larangan menggunakan Bahasa Sunda, yang ada adalah penggunaan Bahasa sesuai situasi. Jika sedang ada kegiatan belajar-mengajar, rapat dosen, bimbingan mahasiswa, harus menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai komunikasi.
3. Penutur dwibahasa Indonesia-Sunda di lingkungan sivitas akademik UBP Karawang perlu menyadari bahwa ada orang, baik dosen, staf, maupun mahasiswa yang tidak dapat menuturkan Bahasa Sunda karena bukan berasal dari suku Sunda. Untuk itu, gunakanlah Bahasa Indonesia sebagai bentuk persatuan dalam aspek bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Astuti. 2016. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Talk Show Just Alvin Di Metro Tv dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahap Strategi dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W. J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rohman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.